

Menimbang Jalan Keselamatan: Telaah Kritis terhadap Paradigma Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme


Dhani Dianthani¹, Ibrahim²

¹Sekolah Tinggi Teologi Bisanry Makassar

²Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

Email: dhani2009@gmail.com

Article Info	ABSTRACT (10 PT)
Article history:	This scientific journal explores three major paradigms in Christian soteriology: exclusivism, inclusivism, and pluralism. Using a systematic theological and Christocentric hermeneutical approach, it critically examines their biblical, historical, and theological foundations. Findings show that Christocentric inclusivism offers the most balanced perspective, affirming Christ as the sole foundation of salvation while recognizing the universal scope of God's grace beyond religious boundaries. Exclusivism upholds truth but risks rigidity; pluralism promotes dialogue but lacks revelational grounding. The study concludes that salvation is Christ-centered, universal in grace, and practical in mission. The church is called to witness God's saving love through service and dialogue within a pluralistic world.
Keyword: salvation, exclusivism, inclusivism, pluralism, Christocentrism	

thors. Published by Sekolah Tinggi Teologi Bisanry (STT Bisanry). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>) 

Pendahuluan

Konsep keselamatan dalam Kekristenan adalah anugerah Tuhan yang cuma-cuma melalui iman kepada Yesus Kristus, yang menyelamatkan manusia dari dosa dan kematian, memulihkan hubungan dengan Tuhan dan memberikan janji kehidupan kekal. Keselamatan ini tidak diperoleh melalui perbuatan baik manusia, melainkan melalui karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib, sehingga manusia dapat menerima pembebasan dan pemulihan hubungan dengan Tuhan melalui iman kepada-Nya.

Menurut Setiawan (2018), landasan keselamatan dalam teologi Kristen adalah anugerah kasih karunia Tuhan yang diwujudkan melalui karya penebusan Yesus Kristus bagi umat manusia. Karena manusia dalam keadaan berdosa mengalami kematian rohani dan tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri, manusia sangat memerlukan anugerah Tuhan agar dapat menerima kehidupan yang baru, sehingga dengan demikian menurut keyakinan Kristen, keselamatan dari dosa secara umum dan dari dosa asal secara khusus dimungkinkan melalui kehidupan, wafat, dan kebangkitan Yesus, yang dalam konteks keselamatan disebut sebagai pendamaian. Soteriologi Kristen berkisar dari konsep keselamatan eksklusif sampai rekonsiliasi universal.

Dalam perspektif yang lebih luas, keselamatan diidentikkan dengan *shalom* yaitu kedamaian, kesejahteraan dan kesempurnaan hidup dalam relasi yang benar dengan Tuhan (Hia, 2024). Dalam

Yesaya 52:7 dinyatakan, *“Betapa indahny kedatangan mereka yang membawa berita damai, yang memberitakan keselamatan.”* Artinya, keselamatan tidak hanya membebaskan dari bahaya, tetapi memulihkan tatanan ciptaan sesuai kehendak Tuhan. Makna *shalom* menandai bahwa keselamatan dalam Perjanjian Lama bersifat holistik yaitu meliputi aspek spiritual, ekonomi dan ekologis. Ini menjadi dasar bagi pemahaman eskatologis dalam nubuat-nubuat nabi yang melihat keselamatan akhir sebagai pemulihan seluruh ciptaan (Yes. 11:6-9; 65:17-25).

Secara sederhana, keselamatan dipahami sebagai penerimaan kehidupan kekal sekaligus terbebas dari kebinasaan. Yohanes 3:16 menjelaskan hakikat keselamatan dalam dua dimensi, yaitu secara positif sebagai ‘kehidupan kekal’ dan secara negatif sebagai ‘ketidakbinasaan’. Keselamatan tidak semata-mata berfokus pada masa depan atau keadaan penghuni surga kelak yang bebas dari kebinasaan. Sebaliknya, pengalaman eskatologis tersebut merupakan konsekuensi logis dari pengalaman keselamatan yang dialami seseorang selama hidup di dunia ini, yakni kehidupan kekal yang sudah dimiliki sejak sekarang (Telo, 2017).

Inti iman Kristen adalah realitas dan harapan akan keselamatan dalam Yesus Kristus. Iman kristen adalah iman dalam Tuhan, melalui keselamatan yang diwahyukan dalam Yesus dari Nazaret. Tradisi kristen selalu menyamakan keselamatan ini dengan penggenapan eskatologis dan transenden dari keberadaan manusia dalam suatu kehidupan yang bebas dari dosa, keterbatasan, dan mortalitas, serta dipersatukan dengan Tuhan Tritunggal. Hal ini merupakan butir iman Kristen yang tidak dapat dinegosiasikan. Apa yang menjadi bahan perdebatan adalah apakah keselamatan dalam iman Kristen bersifat eksklusif, inklusif, atau pluralis?

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode teologi sistematika dengan pendekatan kualitatif-analitis. Fokusnya adalah menelusuri, memahami, dan mengkonstruksi kembali konsep keselamatan dalam relasinya dengan tiga posisi teologis utama eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme serta merumuskan suatu konstruksi teologi keselamatan yang alkitabiah, kontekstual dan relevan bagi gereja masa kini. Metode ini dipilih karena persoalan keselamatan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga hermeneutis dan praksis. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak berhenti pada analisis dogmatis, melainkan melibatkan penelusuran biblika, historis, dan kontekstual, untuk mencapai sintesis teologi yang utuh.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian teologi sistematika dengan karakter kualitatif-deskriptif dan reflektif-kritis. Artinya, penelitian tidak menggunakan data kuantitatif, tetapi menekankan pemahaman mendalam terhadap teks, konsep dan tradisi teologis. Pendekatan sistematika teologi dipilih untuk

menelusuri ajaran keselamatan (soteriologi) dalam kaitannya dengan doktrin Tuhan, Kristus, dan karya Roh Kudus serta implikasinya terhadap keberagaman agama. Selain itu, pendekatan analisis perbandingan teologis digunakan untuk menilai posisi eksklusif, inklusif dan pluralis secara seimbang dan argumentatif.

Landasan Biblikal Dan Teologis Keselamatan

Konsep Keselamatan dalam Perjanjian Lama

Konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama berakar pada berbagai istilah Ibrani yang mencerminkan dimensi yang luas dari karya penyelamatan Tuhan. Kata utama yang digunakan adalah *yāša'* (ישׁא'), yang berarti "menyelamatkan", "membebaskan", atau "memberikan kemenangan." Dari akar kata ini muncul istilah *yeshua* (ישׁועה) yang berarti "keselamatan" atau "pertolongan", serta nama *Yehoshua* (Yosua) dan *Yesus* (Ibrani: *Yehoshua'*), yang secara literal berarti "Tuhan adalah keselamatan."

Menurut Sulistya (2017), keselamatan dalam pengertian Perjanjian Lama bukanlah terutama bersifat individual dan spiritual seperti yang dipahami dalam konteks modern, tetapi bersifat komunal, historis, dan konkret. Tuhan menyelamatkan umat-Nya dari bahaya nyata seperti perbudakan, peperangan, penindasan, atau pembuangan. Namun di balik tindakan historis itu tersirat dimensi teologis yang lebih dalam yaitu keselamatan adalah manifestasi dari kasih setia (*hesed*) dan kesetiaan Tuhan terhadap perjanjian (*berit*) yang Ia buat dengan umat-Nya.

Dalam seluruh Perjanjian Lama, YHWH adalah satu-satunya sumber keselamatan. Umat Israel tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, dan keselamatan tidak bergantung pada kekuatan militer, politik, atau upaya manusia. Mazmur 3:9 menegaskan, "*Keselamatan adalah dari YAHWEH; kiranya berkat-Mu atas umat-Mu!*" Pandangan ini menegaskan teologi monoteistik yang radikal: tidak ada ilah lain yang dapat menyelamatkan selain YHWH (Yes. 43:11; Hos. 13:4).

Karya penyelamatan Tuhan dipahami sebagai tindakan aktif dalam sejarah. Dalam kitab Keluaran, Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Penyelamat dengan membebaskan Israel dari perbudakan Mesir (Kel. 14:13–14). Peristiwa eksodus menjadi paradigma utama keselamatan dalam seluruh narasi Alkitab. Tuhan bukan hanya menyelamatkan dari penindasan, tetapi juga memanggil umat untuk hidup dalam relasi perjanjian di bawah hukum dan kasih setia-Nya (Budiman dan Takameha, 2022).

Keselamatan dalam Perjanjian Lama selalu berkaitan dengan hubungan perjanjian antara Tuhan dan Israel. Tuhan menyelamatkan bukan secara acak, melainkan berdasarkan komitmen-Nya terhadap perjanjian dengan Abraham, Ishak, dan Yakub (Kej. 12:1–3; 15:18–21). Dalam konteks ini, keselamatan adalah anugerah yang lahir dari inisiatif Tuhan dan tanggung jawab etis umat untuk

hidup sesuai dengan hukum-Nya. Pemeliharaan Tuhan terhadap umat pilihan dalam sejarah dari Mesir, padang gurun hingga tanah perjanjian menunjukkan bahwa keselamatan bukan sekadar pembebasan, melainkan pemulihan relasi perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya. Konsep ini juga menegaskan bahwa keselamatan tidak bersifat otomatis; pelanggaran terhadap perjanjian dapat mengakibatkan hukuman, pembuangan atau kehilangan berkat (Ul. 28).

Konsep Keselamatan dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, konsep keselamatan mencapai puncak penyingkapannya dalam diri dan karya Yesus Kristus. Istilah utama yang digunakan adalah kata Yunani *sōtēria* (σωτηρία), yang berarti “keselamatan,” “pembebasan,” atau “penyelamatan,” serta kata kerja *sōzō* (σῶζω) yang berarti “menyelamatkan” atau “memulihkan.” Dari istilah ini muncul pula sebutan *sōtēr* (σωτήρ), “Juruselamat,” yang menjadi salah satu gelar penting bagi Yesus.

Keselamatan dalam Perjanjian Baru mencakup dimensi yang lebih luas daripada sekadar pembebasan dari bahaya fisik. Ia meliputi pembebasan dari dosa, rekonsiliasi dengan Tuhan, dan partisipasi dalam kehidupan kekal. Dengan demikian, keselamatan bersifat spiritual, etis, dan eskatologis. Perjanjian Baru menegaskan bahwa keselamatan berakar dan berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam Lukas 19:10, Yesus menyatakan tujuan kedatangan-Nya: “*Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.*” Keselamatan bukan sekadar pengajaran atau sistem moral, tetapi tindakan Tuhan yang nyata dalam inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Kristus.

Kematian Yesus di salib merupakan peristiwa soteriologis sentral. Paulus menyatakan bahwa Kristus mati bagi dosa-dosa manusia (Rm. 5:8; 1Kor. 15:3), dan melalui kebangkitan-Nya, manusia memperoleh kehidupan baru (Rm. 6:4). Kristus adalah pengantara antara Tuhan dan manusia (1Tim. 2:5), dan dalam diri-Nya, keselamatan ditawarkan secara universal. Keselamatan yang dibawa Kristus mencakup dimensi objektif dan subjektif. Secara objektif, karya Kristus telah mengatasi dosa dan maut; secara subjektif, manusia harus menanggapi melalui iman dan pertobatan. Dengan demikian, keselamatan bukan otomatis, tetapi relasional yaitu sebuah undangan untuk masuk dalam persekutuan dengan Tuhan melalui iman kepada Kristus. Menurut Loardi dan Ibrahim (2023), proses penebusan dosa umat manusia telah selesai pada saat Yesus mati di kayu salib, ketika Yesus berkata “it is finished” / “telah diselesaikan dengan sempurna” (Yohanes 19:30). Yesus telah menghapus surat utang manusia dan memakukannya di kayu salib (tertulis di Kolose 2:14). Tidak ada satupun yang perlu diperjuangkan lagi oleh orang percaya perihal keselamatan, karena Yesus sendiri yang telah menyatakan bahwa semuanya telah selesai.

Salah satu tema kunci dalam teologi Perjanjian Baru, khususnya dalam surat-surat Paulus, adalah bahwa keselamatan adalah anugerah Tuhan (grace) yang diterima melalui iman (faith), bukan

hasil usaha manusia. Efesus 2:8-9 menegaskan, “*Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Tuhan, bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.*” Hal ini menandai perbedaan mendasar dari konsep keselamatan berbasis hukum (legalistik). Keselamatan bukan hasil ketaatan terhadap hukum Taurat, melainkan tindakan kasih Tuhan yang menebus manusia melalui karya Kristus. Paulus menolak gagasan bahwa manusia dapat mencapai keselamatan dengan kekuatan sendiri (Rm. 3:20-24). Dengan demikian, keselamatan dalam Perjanjian Baru bersifat monergistik yaitu inisiatif sepenuhnya berasal dari Tuhan dan soteriologi kasih karunia menjadi inti iman Kristen.

Dimensi final dari keselamatan dalam Perjanjian Baru adalah kehidupan kekal (*zōē aiōnios*, ζωή αἰώνιος). Injil Yohanes secara khusus menekankan bahwa kehidupan kekal bukan hanya realitas masa depan, tetapi pengalaman yang dimulai sekarang bagi mereka yang percaya kepada Kristus (Yoh. 3:16; 17:3). Kehidupan kekal adalah persekutuan abadi dengan Tuhan yaitu hubungan dalam kasih dan kemuliaan-Nya. Dalam pemikiran eskatologis, keselamatan mencapai puncaknya dalam kerajaan Tuhan yang sepenuhnya dinyatakan pada kedatangan Kristus yang kedua. Tidak ada lagi dosa, penderitaan, atau kematian (Why. 21:1-4) (Montang dan Andi, 2022).

Konsep keselamatan dalam Perjanjian Baru adalah puncak pewahyuan rencana Tuhan yang dimulai dalam Perjanjian Lama. Keselamatan berakar dalam kasih karunia Tuhan, diwujudkan melalui karya penebusan Kristus, dan diterapkan oleh Roh Kudus. Ia bersifat personal sekaligus komunal, aktual sekaligus eskatologis. Keselamatan adalah persekutuan dengan Tuhan yang dimulai melalui iman kepada Kristus dan digenapi dalam kehidupan kekal. Pandangan ini menjadi dasar utama bagi seluruh perdebatan teologis tentang eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme yang akan dikaji selanjutnya.

Dasar Teologis: Tuhan, Kristus dan Roh Kudus dalam Soteriologi

Keselamatan tidak dapat dipahami secara utuh tanpa menempatkannya dalam kerangka Trinitas, yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Anak (Kristus) dan Tuhan Roh Kudus. Dalam teologi Kristen, keselamatan adalah inisiatif dan karya Tuhan Tritunggal yang bekerja dalam kesatuan dan keunikan peran masing-masing pribadi ilahi. Tuhan adalah sumber keselamatan, Kristus adalah pelaksana keselamatan, dan Roh Kudus adalah penerap keselamatan dalam kehidupan manusia. Pemahaman ini penting karena membedakan soteriologi Kristen dari pandangan religius lain yang menekankan usaha manusia atau sistem moral sebagai jalan keselamatan. Dalam iman Kristen, keselamatan bersifat theosentris, kristosentris, dan pneumatologis yaitu sepenuhnya berakar pada kasih dan karya Tuhan.

Perjanjian Baru menegaskan bahwa keselamatan dimulai dari inisiatif Tuhan sendiri. Yohanes 3:16 menyatakan: “*Karena begitu besar kasih Tuhan akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal...*” Kasih Tuhan adalah sumber dari seluruh tindakan penyelamatan. Ia bukan reaksi terhadap usaha manusia, melainkan ungkapan kehendak Tuhan yang kekal untuk menebus ciptaan yang jatuh. Dalam Efesus 1:4-5, Paulus menulis bahwa Tuhan telah memilih dan menetapkan manusia untuk menjadi anak-anak-Nya “sebelum dunia dijadikan.” Artinya, keselamatan merupakan rencana kekal Tuhan (*divine plan*) yang berakar dalam kasih dan kedaulatan-Nya.

Dalam keselamatan, kasih dan keadilan Tuhan tidak dapat dipisahkan. Tuhan yang menyelamatkan juga adalah Tuhan yang adil. Dosa menimbulkan pemisahan antara manusia dan Tuhan, sehingga keadilan menuntut penghukuman. Namun, dalam kasih-Nya, Tuhan sendiri menyediakan jalan perdamaian melalui korban Kristus. Dengan demikian, keselamatan adalah perpaduan antara kasih dan keadilan Tuhan. Tuhan tidak meniadakan hukum moral-Nya, tetapi menanggung konsekuensinya melalui Anak-Nya sendiri. Di sinilah terletak kedalaman soteriologi Kristen yaitu kasih yang menebus tanpa meniadakan kebenaran.

Kristologi merupakan pusat soteriologi. Keselamatan diwujudkan dalam peristiwa inkarnasi, ketika Firman menjadi manusia (Yoh. 1:14). Dalam diri Yesus Kristus, Tuhan masuk ke dalam sejarah manusia, bukan sekadar untuk mengajar, tetapi untuk bertindak menyelamatkan. Inkarnasi menunjukkan bahwa keselamatan tidak dicapai dari bawah (melalui usaha manusia menuju Tuhan), tetapi dari atas dimana Tuhan yang datang kepada manusia. Ini menegaskan sifat grasiologis dan relational dari keselamatan Kristen.

Puncak karya keselamatan terletak pada salib dan kebangkitan Kristus. Melalui kematian-Nya, Kristus menanggung dosa umat manusia dan membuka jalan perdamaian antara Tuhan dan manusia (Rm. 5:8-10). Salib bukan sekadar tragedi moral, tetapi tindakan penebusan ilahi (*atonement*) yang memulihkan relasi yang rusak. Kebangkitan Kristus menandai kemenangan atas dosa dan maut, meneguhkan bahwa keselamatan bukan hanya pengampunan, tetapi pembaruan kehidupan (Rm. 6:4-5). Dalam kebangkitan, manusia diundang untuk hidup dalam ciptaan baru (*new creation*).

Yesus disebut *mesitēs* (μεσίτης), “pengantara” (1Tim 2:5) yang memperdamaikan manusia dengan Tuhan. Ia juga disebut *Kyrios* (Tuhan), yang berarti keselamatan tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga kosmik dan universal. Seluruh ciptaan tunduk di bawah kuasa-Nya (Kol. 1:15-20). Dalam hal ini, soteriologi Kristen bersifat Kristosentris universal yaitu semua aspek kehidupan, ciptaan dan sejarah diarahkan pada rekonsiliasi dalam Kristus.

Roh Kudus memiliki peranan penting dalam karya keselamatan. Ia bekerja sebagai **agen penerapan keselamatan** (*applicator salutis*). Ia membuat karya penebusan Kristus menjadi nyata dalam kehidupan manusia. Yesus menegaskan dalam Yohanes 3:5 bahwa seseorang harus “dilahirkan dari air dan Roh” untuk masuk ke dalam kerajaan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa keselamatan bukan sekadar perubahan status, tetapi **kelahiran baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus**.

Roh Kudus juga bertugas membentuk kehidupan baru yang selaras dengan kehendak Tuhan. Paulus menyebutnya sebagai proses *sanctificatio* (pengudusan), di mana Roh menuntun orang percaya meninggalkan dosa dan hidup dalam buah-buah Roh (Gal. 5:22-25). Dengan demikian, keselamatan bukan hanya soal diselamatkan dari sesuatu (dosa), tetapi juga **diselamatkan untuk menjadi** hidup dalam keserupaan dengan Kristus.

Roh Kudus adalah **jaminan keselamatan akhir** (Ef 1:13-14). Ia menjadi meterai Tuhan yang memastikan bahwa orang percaya akan mencapai kepenuhan keselamatan pada akhir zaman. Kehadiran Roh dalam diri orang percaya merupakan **realitas eskatologis yang sudah dimulai sekarang** dimana tanda bahwa kerajaan Tuhan telah hadir, namun menantikan penyempurnaannya.

Keselamatan tidak dapat dipisahkan dari dinamika relasional Trinitas. Tuhan Bapa menginisiasi keselamatan, Kristus mewujudkannya dan Roh Kudus mengaktualisasikannya. Ketiganya bekerja dalam kesatuan tujuan dan harmoni kehendak. Dasar teologis keselamatan berakar pada Tuhan Tritunggal yang bertindak dalam sejarah demi menebus ciptaan-Nya. Bapa merancang keselamatan, Kristus mewujudkannya melalui salib dan kebangkitan, dan Roh Kudus mengaktualisasikannya dalam hidup orang percaya. Keselamatan dalam perspektif ini adalah anugerah ilahi yang bersifat relasional, dinamis, dan transformatif. Ia mengalir dari kasih Tuhan, terpusat pada karya Kristus, dan diwujudkan oleh kuasa Roh Kudus dalam kehidupan yang dipulihkan.

Menurut Tuyu (2015), keselamatan yang diterima manusia adalah hasil dari kasih karunia Tuhan yang diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus. Keselamatan ini diberikan secara cuma-cuma dan sesungguhnya tidak layak diterima oleh manusia. Keselamatan karena kasih karunia itu gratis tetapi tidak murahan. Hal ini karena, pertama Tuhan terlalu kaya untuk menjualnya kepada manusia dan kedua, manusia terlalu miskin untuk bisa membelinya.

Alkitab menyatakan dalam tulisan Paulus kepada jemaat di Efesus 2:8-10 (IMB), “*Karena anugerah kamu telah diselamatkan oleh iman, itu bukan karena usahamu, tetapi pemberian Tuhan, itu bukan karena perbuatan-perbuatan, sehingga tidak seorang pun dapat memegahkan diri. Sebab kita*

adalah buatan Tuhan yang telah diciptakan dalam Kristus YESUS untuk melakukan perbuatan baik, yang telah dipersiapkan oleh Tuhan sebelumnya, agar kita hidup di dalamnya.”

Paradigma Keselamatan Dalam Teologi Kristen

Perspektif Eksklusif

Keselamatan yang eksklusif memberikan pandangan bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Pandangan ini berakar kuat dalam Alkitab, tradisi Gereja, dan teologi klasik. Meskipun sering dianggap kaku di tengah pluralisme agama modern, eksklusivisme tetap relevan karena mempertahankan pusat iman Kristen yaitu inkarnasi, salib, dan kebangkitan Kristus sebagai satu-satunya dasar keselamatan. Pandangan ini bukan sekadar klaim teologis, tetapi pernyataan iman yang menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Tuhan yang diwujudkan secara nyata dalam karya Kristus dan tidak dapat digantikan oleh upaya atau sistem keagamaan yang lain.

Dengan demikian pandangan ini berpijak pada keyakinan bahwa Tuhan telah menyatakan diri secara penuh dan final dalam pribadi Kristus, sehingga tidak ada jalan lain bagi manusia untuk berdamai dengan Tuhan di luar Dia. Dasar alkitabiah dari posisi ini terutama ditemukan dalam pernyataan tegas Yesus: *“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku”* (Yoh 14:6), serta dalam kesaksian para rasul: *“Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan”* (Kis. 4:12).

Perspektif ini juga menolak semua bentuk relativisme religius yang menganggap semua agama sama-sama sah sebagai jalan menuju Tuhan. Bagi penganut pandangan ini, iman eksplisit kepada Kristus adalah syarat mutlak bagi keselamatan. Oleh karena itu, eksklusivisme sering disebut juga sebagai “Kristosentris soteriologis.”

Pandangan eksklusif memiliki akar yang kuat dalam sejarah Gereja. Sejak awal, para Bapa Gereja menegaskan Pribadi Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Ignatius dari Antiokhia menulis bahwa *“Yesus Kristus adalah hidup kekal dan tanpa Dia tidak ada kehidupan.”* Irenaeus menyatakan bahwa hanya melalui inkarnasi Kristus manusia memperoleh pembaruan dan pendamaian dengan Tuhan. Dalam sejarah Gereja Barat, pandangan ini semakin ditegaskan oleh Agustinus dari Hippo (354-430), yang menolak gagasan bahwa keselamatan dapat ditemukan di luar Gereja. Prinsip *extra ecclesiam nulla salus* (“di luar Gereja tidak ada keselamatan”) menjadi rumusan klasik yang menandai eksklusivitas keselamatan dalam Gereja Katolik awal, di mana Gereja dipandang sebagai tubuh Kristus yang menjadi sarana keselamatan tunggal di dunia.

Selama masa Reformasi, Martin Luther dan John Calvin menegaskan kembali kekhususan keselamatan melalui Kristus dengan menolak segala bentuk mediasi manusiawi atau institusional. *Sola fide* (hanya oleh iman) dan *sola Christus* (hanya oleh Kristus) menjadi pilar eksklusif Protestan. Dalam konteks ini, keselamatan dipahami sebagai karya anugerah Tuhan yang diterima hanya melalui iman pribadi kepada Kristus.

Menurut Charoline dan Ariana (2024), John Calvin (1509-1564) berpendapat bahwa kehidupan kekal adalah anugerah keselamatan yang diberikan Tuhan hanya kepada orang-orang pilihan-Nya berdasarkan doktrin predestinasi. Dalam teologi Reformed (Calvinisme), kehidupan kekal tidak diperoleh melalui usaha manusia, tetapi sepenuhnya berdasarkan kedaulatan Tuhan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang kehidupan kekal menurut Calvin:

1. Kehidupan Kekal adalah Anugerah Tuhan

Menurut Mandagi (2020), Calvin menekankan bahwa manusia tidak bisa mendapatkan kehidupan kekal dengan usaha sendiri karena semua manusia telah jatuh dalam dosa (Roma 3:23). Satu-satunya cara untuk memperoleh kehidupan kekal adalah melalui kasih karunia Tuhan yang diberikan dalam Yesus Kristus. "Kehidupan kekal bukanlah upah yang diberikan karena perbuatan baik, tetapi karunia yang diberikan kepada mereka yang dipilih Tuhan." (Institutes of the Christian Religion, II.5.10). *"Karena anugerah kamu telah diselamatkan oleh iman, itu bukan karena usahamu, tetapi pemberian Tuhan, itu bukan karena perbuatan-perbuatan, sehingga tidak seorang pun dapat memegahkan diri."* (Efesus 2:8-9, IMB)

2. Predestinasi dan Kehidupan Kekal

Menurut Pasang (2019), salah satu pokok ajaran utama dalam teologi Calvinis adalah doktrin predestinasi, yang menyatakan bahwa Tuhan telah menetapkan sejak kekekalan siapa yang akan diselamatkan (menerima kehidupan kekal) dan siapa yang akan binasa. Mereka yang dipilih oleh Tuhan, yang disebut sebagai *the elect*, akan menerima anugerah keselamatan, sedangkan mereka yang tidak termasuk dalam pilihan tersebut, atau *the reprobate*, akan mengalami kebinasaan kekal. Calvin menekankan bahwa penetapan ini tidak didasarkan pada perbuatan atau usaha manusia, melainkan sepenuhnya bergantung pada kehendak dan kedaulatan Tuhan. "Tuhan tidak memilih manusia berdasarkan apa yang telah mereka lakukan, tetapi berdasarkan keputusan-Nya yang penuh kasih." (Institutes, III.21.5). *"Karena mereka yang telah dikenal-Nya dari semula, juga telah ditetapkan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Putra-Nya, sehingga Dia menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang telah ditetapkan-Nya dari semula, mereka juga dipanggil-Nya, dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka juga dibenarkan-Nya, dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka juga dimuliakan-Nya."* (Roma 8:29-30, IMB).

3. Kehidupan Kekal Dimulai Sejak Percaya kepada Kristus

Calvin mengajarkan bahwa kehidupan kekal bukan hanya sesuatu yang akan datang di surga, tetapi juga dimulai di dunia ini ketika seseorang percaya kepada Yesus Kristus. Orang percaya sudah menerima jaminan keselamatan dan merasakan kehidupan kekal sejak mereka dilahirkan kembali (regenerasi) oleh Roh Kudus. Namun, kepenuhan kehidupan kekal baru akan dinikmati sepenuhnya setelah kebangkitan tubuh pada akhir zaman. *"Dan inilah hidup yang kekal itu, bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Tuhan yang benar, dan mengenal YESUS Kristus, yang telah Engkau utus."* (Yoh 17:3, IMB)

4. Perseverance of the Saints (Ketekunan Orang Kudus)

Dalam ajaran Calvinisme, menurut Mawikere dan Hura (2023), kehidupan kekal merupakan suatu kepastian yang tidak dapat hilang bagi orang-orang yang telah dipilih oleh Tuhan. Doktrin ini dikenal dengan istilah *Perseverance of the Saints*, yang menyatakan bahwa mereka yang sungguh-sungguh dipilih oleh Tuhan akan tetap teguh dalam iman hingga akhir hidupnya. Mereka tidak akan berpaling dari iman atau kehilangan keselamatan, sebab keselamatan mereka dijamin oleh Tuhan sendiri. *"Aku yakin akan hal ini, bahwa Dia yang memulai pekerjaan baik di dalam kamu akan melanjutkannya sampai akhir pada hari YESUS Kristus."* (Filipi 1:6, IMB). *"Dan Aku memberikan hidup kekal kepada mereka, dan mereka pasti tidak akan binasa, dan tidak seorang pun akan merampas mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku yang telah memberikan mereka kepada-Ku lebih besar daripada siapa pun, dan seorang pun tidak dapat merampas mereka dari tangan Bapa-Ku."* (Yohanes 10:28-29, IMB)

5. Kehidupan Kekal dan Kebangkitan Tubuh

Calvin menyatakan bahwa kehidupan kekal tidak hanya berarti kehidupan roh di surga, tetapi juga meliputi kebangkitan tubuh pada akhir zaman. Ketika Yesus datang kembali, tubuh orang percaya akan dibangkitkan dalam kemuliaan dan disatukan kembali dengan roh mereka untuk menikmati hidup kekal di hadirat Tuhan (Widiastuti, 2019). Sementara itu, mereka yang tidak percaya juga akan dibangkitkan, namun untuk menghadapi penghakiman dan hukuman yang bersifat kekal. *"Demikianlah juga halnya dengan kebangkitan orang mati: ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan; ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan; ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan."* (1 Korintus 15:42-44, IMB)

Menurut Calvin, keselamatan merupakan pemberian anugerah dari Tuhan yang hanya diberikan kepada mereka yang termasuk dalam kelompok pilihan-Nya sesuai dengan ketetapan predestinasi. Keselamatan tidak dapat diraih melalui usaha atau perbuatan manusia, melainkan semata-mata melalui iman kepada Yesus Kristus, yang dikerjakan oleh karya Roh Kudus dalam diri

orang percaya. Kehidupan kekal dimulai sejak seseorang percaya kepada Kristus dan akan mencapai kepenuhannya dalam kebangkitan tubuh pada akhir zaman. Selain itu, orang percaya memiliki jaminan keselamatan karena mereka tidak akan kehilangan kehidupan kekal yang telah diberikan oleh Tuhan (Mawikere dan Hura, 2023).

Namun demikian pandangan eksklusif menghadapi sejumlah kritik, terutama dari kalangan teolog pluralis dan inklusif. Kritikus menilai bahwa eksklusivisme cenderung dogmatis, tertutup, dan tidak peka terhadap realitas keberagaman agama. Ia dianggap mempersempit kasih Tuhan hanya bagi mereka yang secara eksplisit mengenal Kristus, serta menimbulkan implikasi misiologis yang eksklusif dan superioristik. Namun, para pembela eksklusivisme berargumen bahwa kebenaran teologis tidak dapat dikorbankan demi toleransi. Bagi mereka, mempertahankan keunikan Kristus bukanlah sikap intoleran, tetapi kesetiaan terhadap kesaksian wahyu ilahi.

Perspektif Inklusif

Keselamatan yang inklusif adalah pandangan teologis yang berusaha menjembatani hubungan antara pribadi Kristus dan kenyataan keberagaman agama di dunia. Menurut Anggraeni (2024), posisi ini menegaskan bahwa keselamatan hanya dimungkinkan oleh karya Kristus tapi efek keselamatan itu dapat menjangkau orang yang tidak mengenal Kristus secara eksplisit. Dengan kata lain, Kristus tetap satu-satunya jalan keselamatan, namun kasih karunia Tuhan yang bekerja melalui Kristus dapat beroperasi secara anonim atau implisit di luar batas-batas gereja dan kekristenan. Pandangan ini mengakui adanya unsur kebenaran, kejujuran moral, dan pencarian ilahi di dalam agama-agama lain sebagai cerminan karya Tuhan yang menyelamatkan.

Pandangan inklusif tetap berakar pada Alkitab, tetapi menafsirkan teks-teks soteriologis dengan **nuansa lebih luas tentang kasih karunia Tuhan**. Yohanes 3:16 menegaskan bahwa Tuhan mengasihi *dunia (kosmos)*, bukan hanya komunitas tertentu. Demikian pula 1 Timotius 2:4 menyatakan bahwa Tuhan “menghendaki supaya semua orang diselamatkan.” Pandangan inklusif menekankan bahwa kasih Tuhan bersifat menyeluruh dan tidak dibatasi oleh etnis, agama, atau budaya. **Keselamatan juga tersedia bagi mereka yang tidak mengenal hukum taurat**. Dalam Roma 2:14–16, Paulus berbicara tentang bangsa-bangsa yang “tidak memiliki hukum Taurat, tetapi melakukan hukum Taurat oleh dorongan hati nurani mereka.” Ayat ini sering ditafsirkan oleh kaum inklusif sebagai indikasi bahwa **karya Roh Kudus** dapat bekerja dalam hati manusia di luar konteks pewartaan Injil. Selain itu **Kristus dianggap sebagai logos yang menerangi semua orang**. Yohanes 1:9 menyatakan bahwa “Terang sejati itu, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia.” Bagi kalangan inklusif, logos tidak terbatas pada pengalaman historis Yesus dari Nazaret, tetapi bekerja secara universal sebagai prinsip ilahi yang menyentuh seluruh umat manusia.

Pandangan inklusif ini menjadi dasar dari pengajaran Jacobus Arminius (1560–1609) di abad pertengahan, yang dikenal sebagai Arminisme. Menurut Charoline dan Ariana (2024), Jacobus Arminius memiliki beberapa perbedaan utama doktrin kehidupan kekal dibandingkan dengan Calvinisme, terutama dalam hal predestinasi, kehendak bebas, dan kemungkinan kehilangan keselamatan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai kehidupan kekal dalam perspektif Arminianisme.

1. Kehidupan kekal adalah anugerah yang diterima melalui iman

Arminius sependapat bahwa kehidupan kekal adalah karunia dari Tuhan yang hanya dapat diterima melalui iman kepada Yesus Kristus. Namun, ia menolak gagasan bahwa Tuhan telah menentukan sebelumnya siapa yang akan diselamatkan atau binasa tanpa mempertimbangkan respons manusia. Tuhan memberikan kesempatan kepada semua orang untuk menerima kehidupan kekal. Keselamatan tidak ditentukan sebelumnya secara mutlak, tetapi bergantung pada respon iman manusia kepada kasih karunia Tuhan. *"Sebab Tuhan sangat mengasihi dunia ini sehingga Dia telah mengaruniakan Putra-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup kekal."* (Yohanes 3:16, IMB). *"Sebab, itulah yang baik dan berkenan di hadapan Tuhan, Juruselamat kita, yang ingin agar semua orang diselamatkan dan masuk dalam pengetahuan akan kebenaran."* (1 Timotius 2:3-4, IMB)

2. Kehendak bebas dalam menerima atau menolak kehidupan kekal

Arminius juga mengajarkan bahwa manusia diberi kehendak bebas untuk menanggapi kasih karunia Tuhan. Meskipun keselamatan ditawarkan oleh Tuhan kepada seluruh umat manusia, tidak setiap orang memutuskan untuk menerimanya. Manusia bisa menolak keselamatan, meskipun Tuhan menghendaki semua orang untuk selamat. *"Jika menurut pandanganmu itu tidak baik beribadah kepada YAHWEH, maka hari ini pilihlah bagimu, kepada siapa kamu akan beribadah, apakah kepada ilah-ilah yang leluhurmuberibadah di seberang sungai, atau kepada ilah-ilah orang Amori yang di dalam negerinya kamu berdiam, tetapi mengenai aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada YAHWEH."* (Yosua 24:15, IMB). *"Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh para nabi dan merajam mereka yang telah diutus kepadamu. Betapa sering Aku ingin mengumpulkan anak-anakmu, bagaikan seekor induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau."* (Matius 23:37, IMB)

3. Kasih karunia yang dapat ditolak (*Resistible Grace*)

Dalam pengajaran Arminianisme, kasih karunia Tuhan diberikan kepada semua orang tetapi manusia memiliki kebebasan untuk menolak atau menerimanya. Tuhan menarik semua orang kepada-Nya dengan kasih karunia yang bekerja dalam hati manusia. Namun, kasih karunia ini tidak

memaksa seseorang untuk percaya, manusia bisa menolaknya. Dengan kata lain, manusia memiliki kehendak bebas (*free will*) yang memungkinkannya menentukan jalan hidupnya sendiri, tanpa harus sepenuhnya bergantung pada campur tangan langsung dari Tuhan. "*Hai orang-orang yang tegar tengkuk dan tidak bersunat hati dan telinga, kamu selalu menentang Roh Kudus; sebagaimana para leluhurmumu, demikian jugalah kamu.*" (Kisah Para Rasul 7:51 (IMB))

4. Kehidupan kekal bisa hilang jika seseorang murtad

Berbeda dengan Calvinisme yang mengajarkan "*Perseverance of the Saints*" (keselamatan tidak bisa hilang), Arminius percaya bahwa seseorang yang telah menerima keselamatan bisa kehilangan kehidupan kekal jika ia meninggalkan iman. Keselamatan bisa dipertahankan selama seseorang tetap beriman kepada Kristus. Namun, jika seseorang dengan sengaja meninggalkan iman dan menolak Yesus, ia bisa kehilangan kehidupan kekal. "*Bagi mereka yang pernah diterangi, yang pernah mengecap karunia surgawi, yang pernah mendapat bagian dari Roh Kudus, dan yang pernah mengecap firman yang baik dari Tuhan dan kuasa-kuasa dunia yang akan datang, dan jika mereka jatuh, maka mustahil mereka diperbarui lagi untuk bertobat, karena jika demikian mereka menyalibkan lagi Putra Tuhan bagi mereka sendiri dan menghina-Nya di muka umum.*" (Ibrani 6:4-6, IMB). "*Tetapi siapa yang bertahan sampai akhir akan diselamatkan.*" (Matius 24:13, IMB)

5. Kehidupan kekal dimulai sejak percaya, tetapi harus dipertahankan

Arminius setuju bahwa kehidupan kekal dimulai sejak seseorang percaya kepada Kristus, tetapi ia menekankan bahwa iman harus tetap dipelihara. Keselamatan adalah suatu hubungan yang hidup dengan Tuhan, bukan status yang tidak bisa berubah. Orang percaya dipanggil untuk tetap setia dalam hubungan dengan Kristus. "*Akulah pokok anggur, kamu adalah ranting-rantingnya. Siapa yang tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia, maka ia menghasilkan buah yang banyak, karena tanpa Aku kamu tidak dapat melakukan apa pun. Jika seseorang tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting itu dan menjadi kering. Mereka mengumpulkannya dan mencampakkannya ke dalam api, lalu dibakar.*" (Yohanes 15:5-6, IMB)

Menurut Arminius, kehidupan kekal merupakan anugerah dari Tuhan yang tersedia bagi semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Namun, manusia memiliki kebebasan untuk memilih menerima atau menolak kasih karunia tersebut. Berbeda dengan pandangan Calvinisme yang menekankan predestinasi tanpa syarat, Arminianisme menegaskan pentingnya peran kehendak bebas dalam proses keselamatan. Lebih lanjut, seseorang dapat kehilangan kehidupan kekal apabila ia dengan sadar meninggalkan iman dan menolak Kristus (Lahope, 2019).

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa perspektif inklusif terhadap keselamatan berdasarkan Kristus tetap pusat keselamatan, tetapi karya-Nya melampaui batas-batas

institusional gereja. Semua orang yang diselamatkan, secara sadar atau tidak, diselamatkan oleh karya Kristus. Anugerah Tuhan bersifat mendahului pewartaan (*prevenient grace*). Roh Kudus dapat bekerja dalam hati manusia di luar komunitas Kristen untuk mempersiapkan mereka menerima keselamatan. Melalui pernyataan umum (ciptaan, hati nurani, nilai moral), manusia dapat menanggapi Tuhan dengan iman yang implisit. Tanggapan positif ini dapat menjadi dasar partisipasi dalam keselamatan Kristus. Selanjutnya keselamatan bukan hanya soal *pengetahuan* tentang Kristus, tetapi *relasi eksistensial* dengan Tuhan yang penuh kasih. Orang yang hidup dalam kebenaran dan kasih tanpa mengenal Kristus secara formal tetap dapat berada dalam jangkauan keselamatan. Secara teologis, inklusivisme menghadirkan keseimbangan antara keadilan dan kasih Tuhan, antara pernyataan khusus dan umum, serta antara iman eksplisit dan implisit. Meskipun menimbulkan perdebatan, pendekatan ini berkontribusi penting dalam dialog antaragama dan refleksi soteriologis kontemporer.

Perspektif Pluralis

Pluralisme keselamatan adalah pandangan teologis yang menegaskan bahwa tidak ada satu agama pun yang memiliki monopoli atas kebenaran atau keselamatan. Semua agama dianggap sebagai jalan yang sah menuju realitas ilahi yang sama, meskipun dengan ekspresi, simbol, dan sistem kepercayaan yang berbeda. Bagi kaum pluralis, Tuhan bekerja di dalam dan melalui semua tradisi keagamaan untuk membawa manusia pada keselamatan. Dengan demikian, Kristus bukan satu-satunya jalan keselamatan secara eksklusif, tetapi salah satu manifestasi pernyataan ilahi di antara banyak bentuk lainnya. Pluralisme muncul sebagai respons terhadap globalisasi, pluralitas agama, dan kesadaran akan keterbatasan perspektif manusia dalam memahami Tuhan yang transenden. Dalam konteks ini, pluralisme berupaya menghindari absolutisme teologis sekaligus menolak relativisme ekstrem; ia berfokus pada gagasan bahwa setiap agama memuat sebagian kebenaran yang mengarah pada keselamatan universal.

Pluralisme soteriologis muncul secara signifikan dalam konteks abad ke-20, ketika dunia Kristen berhadapan dengan realitas masyarakat multikultural dan multiagama. Peristiwa seperti Perang Dunia II, kemerdekaan bangsa-bangsa Asia-Afrika dan dialog lintas agama mendorong munculnya refleksi baru tentang keselamatan di luar batas kekristenan. Sebelum abad ke-20, pandangan dominan dalam teologi Kristen bersifat eksklusif. Namun, dengan perkembangan ilmu perbandingan agama dan meningkatnya interaksi antarbudaya, muncul kesadaran bahwa kebenaran dan pengalaman religius tidak hanya dimonopoli oleh satu agama. Puncaknya terjadi pada dekade 1960-1980 melalui karya John Hick, Paul Knitter dan Raimon Panikkar, yang mengajukan paradigma baru teologi agama-agama. Mereka menolak pandangan Eksklusif dan Inklusif, serta menggantinya

dengan “theocentric pluralism” yakni bahwa pusat keselamatan adalah Tuhan sendiri, bukan hanya Kristus dalam wujud historis.

Menurut Dora (2017), sebagai kaum pluralis yang teosentris John Hick menolak dogma Kristen yang menurutnya lebih berpusat pada Kristus dan yang menyatakan bahwa hanya orang Kristen yang dapat diselamatkan. Hick berpendapat bahwa orang-orang yang bukan Kristen sebenarnya adalah orang-orang Kristen yang tidak menyadari bahwa dirinya Kristen, sehingga mereka juga dapat diselamatkan. Dengan perubahan cara berpikirnya, yang diumpamakan sebagai perpalingan dari teologi Kristen Ptolomeus (berpusat pada Kristus) kepada teologi Kopernikus (berpusat pada Tuhan), yaitu yang menganggap bahwa seluruh agama berpusat pada Tuhan dan bukan pada Kristus saja atau pada agama Kristen atau pada salah satu agama lain.

Pluralisme keselamatan menempatkan Tuhan sebagai pusat realitas religius dan keselamatan, bukan Kristus secara eksklusif. Pandangan ini berangkat dari keyakinan bahwa kasih, kebenaran dan penyelamatan Tuhan tidak terbatas pada satu tradisi keagamaan. Semua agama, dalam cara dan konteksnya sendiri, dianggap berpartisipasi dalam misteri penyelamatan yang sama. Namun demikian, pluralisme menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan identitas iman Kristen. Dengan menolak karya Kristus, pandangan ini berisiko menghilangkan inti soteriologi injili dan mereduksi Injil menjadi salah satu dari banyak narasi religius. Pluralisme memberi kontribusi penting dalam mendorong dialog teologis yang lebih rendah hati, humanis, dan global, membuka ruang bagi gereja untuk meninjau kembali pemahaman tentang karya Tuhan yang melampaui batas-batas denominasi dan agama.

Perspektif pluralis sejalan dengan prinsip universalis. Universalisme merupakan pandangan teologis yang menyatakan bahwa pada akhirnya seluruh umat manusia akan memperoleh keselamatan dan kehidupan kekal, tanpa memandang iman atau perbuatan mereka selama hidup di dunia. Berbeda dengan Calvinisme dan Arminianisme yang menekankan keselamatan bagi orang percaya, paham universal percaya bahwa kasih dan anugerah Tuhan begitu besar sehingga tidak akan membiarkan siapa pun mengalami kebinasaan kekal (Setiawan, 2018). Universalisme didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan adalah kasih yang sempurna, tidak mungkin Tuhan membiarkan sebagian ciptaan-Nya binasa untuk selamanya. Keselamatan tidak terbatas pada kelompok tertentu. Semua orang bahkan yang tidak percaya atau berdosa, pada akhirnya akan dipulihkan dan menerima kehidupan kekal. Hukuman bukan untuk selama-lamanya. Jika ada hukuman di akhirat, itu bersifat sementara dan bertujuan untuk pemurnian, bukan penghukuman abadi.

Meskipun paham ini kontroversial dalam kekristenan, para pendukungnya mengutip beberapa ayat untuk mendukung pandangan mereka yaitu, "*Sebab, itulah yang baik dan berkenan di hadapan Tuhan, Juruselamat kita, yang ingin agar semua orang diselamatkan dan masuk dalam pengetahuan akan kebenaran.*" (1 Timotius 2:3-4, IMB). "*Sebab, sebagaimana semua orang mati di dalam Adam, demikian juga semua orang akan dihidupkan di dalam Kristus.*" (1 Korintus 15:22, IMB). "*Sebab segala kepenuhan Bapa berkenan tinggal di dalam Dia, dan oleh Dia diperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang di bumi maupun yang di surga, melalui darah salib-Nya.*" (Kolose 1:19-20, IMB)

Sebagian besar penganut Universalisme menurut Setiawan (2018), menolak konsep neraka sebagai tempat penyiksaan abadi. Mereka percaya bahwa jika ada hukuman setelah kematian, itu hanya bersifat sementara dan bertujuan untuk memurnikan jiwa manusia. Setelah masa pemurnian, semua orang akhirnya akan dibawa ke dalam persekutuan kekal dengan Tuhan. Neraka lebih dipahami sebagai koreksi daripada hukuman yang tak berakhir. "*Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Engkau sekali-kali tidak akan dapat keluar dari sana, sampai engkau telah membayar lunas utangmu.*" (Matius 5:26, IMB) (Diinterpretasikan sebagai hukuman yang bersifat sementara). "*Dan Tuhan akan menghapus setiap air mata dari mata mereka. Tidak akan ada lagi kematian, juga perkabungan dan ratap tangis, bahkan tidak ada lagi rasa sakit, sebab segala yang terdahulu itu telah berlalu.*" (Wahyu 21:4, IMB) (Dipahami bahwa pada akhirnya, segala penderitaan akan dihapus bagi semua manusia). Paham ini mengajarkan bahwa tidak ada jiwa yang akan ditinggalkan untuk binasa selamanya. Bahkan mereka yang menolak Kristus dalam hidup ini akan dipulihkan setelah kematian. Dasar pemikiran dari paham ini adalah bahwa Yesus mati untuk semua manusia, bukan hanya orang percaya, kasih Tuhan lebih besar daripada dosa manusia, sehingga tidak mungkin ada manusia yang tidak ditebus dan rencana pemulihan Tuhan mencakup seluruh ciptaan, termasuk mereka yang dianggap tersesat.

Banyak teolog Kristen menolak universalisme karena beberapa alasan antara lain, bertentangan dengan ayat-ayat yang menyebut hukuman kekal seperti Matius 25:46 (IMB) "*Dan mereka ini akan menuju ke dalam penghukuman kekal, tetapi orang-orang benar ke dalam kehidupan kekal.*" Paham ini mengurangi urgensi pertobatan. Jika semua orang pada akhirnya akan diselamatkan, maka tidak ada konsekuensi serius bagi dosa atau penolakan terhadap Kristus serta bertentangan dengan konsep keadilan Tuhan. Jika orang jahat dan orang benar sama-sama diselamatkan, maka tidak ada keadilan bagi mereka yang hidup benar.

Universalisme mengajarkan bahwa Tuhan akan menyelamatkan semua manusia pada akhirnya, karena kasih dan anugerah-Nya yang tak terbatas. Dalam pandangan ini, kehidupan kekal

bukan hanya untuk orang percaya, tetapi juga untuk semua orang setelah melalui proses pemurnian. Meskipun banyak ayat Alkitab yang digunakan untuk mendukung pandangan ini, paham ini tetap kontroversial dalam kekristenan karena bertentangan dengan ajaran tradisional tentang penghakiman kekal.

Sintesis Dan Konstruksi Teologi Keselamatan

Dalam membangun konstruksi teologi keselamatan yang kokoh dan relevan, diperlukan fondasi hermeneutik yang tepat. Prinsip penafsiran yang menjadi dasar seluruh sintesis teologis dalam tulisan ini adalah hermeneutika Kristosentris yakni pendekatan terhadap Kitab Suci yang menempatkan Kristus sebagai pusat, kunci penafsiran, dan tujuan akhir dari seluruh pernyataan Tuhan. Pendekatan ini menolak dua ekstrem yaitu di satu sisi, reduksi moralistik yang menjadikan Alkitab sekadar pedoman etika; di sisi lain, reduksi pluralistik yang meniadakan karya Kristus. Hermeneutika Kristosentris menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap wahyu Alkitab dan pemahaman kontekstual terhadap kasih karunia Tuhan yang bekerja dalam sejarah.

Prinsip Hermeneutika Kristosentris

Hermeneutika Kristosentris berarti membaca dan menafsirkan seluruh Kitab Suci dengan orientasi kepada **pribadi dan karya Yesus Kristus** sebagai pusat maknanya. Kristus adalah “mata rantai hermeneutik” yang menyatukan keseluruhan narasi Alkitab dari janji keselamatan dalam Kejadian hingga penggenapannya dalam Wahyu. Prinsip ini menegaskan bahwa **Perjanjian Lama** adalah nubuatan, tipologi dan bayangan dari Kristus yang akan datang; **Perjanjian Baru** adalah penggenapan dan penjelasan dari karya Kristus yang telah datang; dan **Keseluruhan Kitab Suci** bersaksi tentang satu narasi besar yaitu karya penyelamatan Tuhan di dalam Kristus. Dengan demikian, hermeneutika Kristosentris bukan sekadar metode tafsir, tetapi **suatu paradigma teologi** yakni cara pandang yang memusatkan seluruh kebenaran iman pada kasih karunia Tuhan yang dinyatakan dalam Kristus.

Prinsip Kristosentris memiliki signifikansi langsung terhadap **doktrin keselamatan (soteriologi)**. Keselamatan dipahami bukan sebagai pencapaian moral atau ritual, tetapi sebagai **partisipasi dalam karya penebusan Kristus**. Penebusan, pengampunan dosa dan kehidupan kekal harus ditafsirkan **melalui peristiwa salib dan kebangkitan Kristus** sebagai inti pernyataan kasih karunia. Dengan demikian, setiap refleksi soteriologis termasuk tentang dosa, penderitaan atau kematian harus diarahkan untuk menyingkap **kedaulatan kasih karunia Tuhan di dalam Kristus**. Dalam konteks isu bunuh diri atau keputusan eksistensial, hermeneutika Kristosentris memungkinkan gereja melihat bahwa **kasih karunia Kristus tetap bekerja melampaui batas dosa**

dan kehancuran manusia. Kristus bukan sekadar sumber hukum moral, tetapi **manifestasi kasih Tuhan yang memulihkan manusia yang paling hancur.**

Prinsip Hermeneutika Kristosentris menempatkan Kristus sebagai poros hermeneutik dan inti keselamatan. Melalui prinsip ini, seluruh Kitab Suci dipahami sebagai satu kesaksian yang terpadu tentang kasih karunia Tuhan yang dinyatakan dalam Kristus. Hermeneutika ini melindungi teologi dari dua kesalahan besar yaitu legalisme yang menghapus kasih karunia dan pluralisme yang menghapus keunikan Kristus. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa keselamatan adalah karya Tuhan yang penuh kasih, dinyatakan melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus, serta diterangi oleh Roh Kudus dalam pengalaman iman manusia. Dengan fondasi hermeneutik ini, teologi keselamatan dapat disusun secara setia kepada Alkitab, berakar dalam kasih karunia, dan relevan bagi konteks manusia masa kini.

Konstruksi Teologi Keselamatan yang Relevan

Teologi keselamatan tidak dapat berhenti pada tataran historis dan dogmatis semata; ia harus hidup dan berinteraksi dengan realitas manusia masa kini. Gereja dihadapkan pada pluralitas agama, relativisme moral, penderitaan sosial, serta krisis eksistensial manusia modern. Dalam konteks seperti ini, teologi keselamatan perlu dikonstruksi ulang secara relevan, tanpa kehilangan keaslian Injil. Konstruksi teologi keselamatan yang relevan bukanlah upaya mengganti Injil, melainkan menafsirkan dan mengaktualisasikan kasih karunia Tuhan dalam konteks kontemporer. Teologi ini berdiri di atas fondasi hermeneutika Kristosentris yang telah dijelaskan sebelumnya, di mana Kristus menjadi pusat orientasi dan tolok ukur seluruh refleksi soteriologis.

Konstruksi teologi keselamatan yang relevan harus berpijak pada prinsip Kristosentris dan spirit inklusif tanpa jatuh dalam pluralisme relativistik. Kristus tetap satu-satunya sumber keselamatan, namun karya kasih karunia-Nya menjangkau semua orang melalui Roh Kudus yang bekerja dengan cara yang tak terbatas. Dalam konteks dunia yang plural dan terluka, teologi keselamatan tidak cukup berbicara tentang surga, tetapi harus menghadirkan realitas kasih karunia di bumi melalui gereja yang hidup, misi yang berbelarasa dan iman yang memulihkan manusia seutuhnya.

Implikasi Praktis

Konstruksi teologi keselamatan tidak memiliki makna sejati bila hanya berhenti pada tataran konseptual. Ia harus berbuah dalam kehidupan, pelayanan, dan misi gereja. Teologi yang hidup selalu berdampak: ia membentuk cara gereja berpikir, bersaksi, dan berelasi dengan dunia. Di tengah realitas masyarakat yang plural, sekuler, dan terluka, gereja ditantang untuk menyatakan kasih karunia Tuhan secara nyata, bukan sekadar dalam dogma tetapi dalam tindakan yang menebus dan

memulihkan. Karena itu, implikasi teologis dan praktis dari teologi keselamatan yang Kristosentris-inklusif menjadi sangat penting untuk mengarahkan pelayanan gereja masa kini.

Gereja perlu meninjau ulang pemahaman keselamatan yang terlalu sempit dan individualistik. Keselamatan bukan hanya “masuk surga”, melainkan **persekutuan baru dengan Tuhan** yang melahirkan pembaruan hidup di bumi. Kristus bukan sekadar penyelamat dari dosa, tetapi juga **pemulih relasi dan pencipta kehidupan baru** (2 Kor. 5:17–18). Dengan demikian, keselamatan mencakup dimensi rohani, sosial, moral, dan ekologis.

Teologi keselamatan yang Kristosentris tidak kompromi terhadap keunikan Kristus, tetapi menegaskannya dengan **roh kasih dan kerendahan**. Dalam dunia plural, gereja harus menyatakan Kristus bukan dengan arogansi dogmatis, melainkan dengan **kesaksian hidup yang penuh kasih, pelayanan, dan pengampunan**. Keunikan Kristus bukan klaim kekuasaan, tetapi **pernyataan kasih Tuhan yang rela turun dan berkorban**.

Teologi keselamatan yang dibangun di atas hermeneutika Kristosentris harus berbuah dalam kehidupan gereja yang berpusat pada kasih karunia, berorientasi pada misi, dan relevan bagi dunia. Implikasi teologisnya adalah pembaruan dalam pemahaman tentang Tuhan, Kristus, dan manusia; implikasi praktisnya adalah transformasi dalam pelayanan, misi dan kesaksian. Gereja yang memahami keselamatan secara benar akan menjadi komunitas yang menyembuhkan, bukan menghakimi; yang mengutus, bukan menutup diri; yang mengasihi, bukan mendominasi. Dengan demikian, keselamatan bukan sekadar ajaran, tetapi realitas kasih Tuhan yang terus bekerja di dunia melalui Kristus dan umat-Nya.

Kesimpulan

Studi ini berangkat dari pergumulan mendalam terhadap pertanyaan klasik namun krusial: *apakah keselamatan bersifat eksklusif, inklusif, atau pluralis?* Dalam sejarah pemikiran teologi, ketiga pendekatan tersebut telah membentuk orientasi soteriologis gereja dan akademika dengan konsekuensi teologis dan pastoral yang besar. Melalui kajian biblika, historis, dan teologis yang sistematis, tulisan ini menemukan bahwa jawaban yang paling setia pada Kitab Suci sekaligus relevan bagi konteks dunia modern adalah pendekatan Kristosentris-Inklusif. Sebagaimana disaksikan oleh seluruh Alkitab, keselamatan adalah karya kasih karunia Tuhan di dalam Yesus Kristus, yang menjangkau seluruh manusia melalui perantaraan Roh Kudus. Kristus adalah pusat dan satu-satunya dasar keselamatan, namun kasih karunia-Nya tidak dibatasi oleh keanggotaan agama, etnis, atau institusi keagamaan. Dengan demikian, keselamatan bersifat unik dalam sumbernya, tetapi universal dalam jangkauannya.

Alkitab secara konsisten menggambarkan keselamatan sebagai **inisiatif Tuhan yang aktif dalam sejarah**, dimulai dari pembebasan Israel dan mencapai puncaknya dalam karya Kristus. Dalam Perjanjian Lama, keselamatan terutama dimengerti sebagai **tindakan Tuhan yang menyelamatkan umat-Nya dari perbudakan, bahaya, dan dosa**. Dalam Perjanjian Baru, keselamatan diintensifkan secara personal dan universal dalam diri Yesus Kristus, Sang Penebus dunia.

Evaluasi terhadap tiga pendekatan soteriologis didapatkan bahwa pandangan eksklusif menegaskan keunikan Kristus dan otoritas wahyu, namun sering gagal memahami luasnya kasih karunia Tuhan. **Inklusif** mengakui karya keselamatan Kristus yang dapat menjangkau di luar batas formal gereja, namun tetap menegaskan Kristus sebagai pusat dan dasar keselamatan. **Pluralis** berusaha menghargai keragaman religius, tetapi kehilangan pijakan teologis dalam pernyataan Tuhan yang unik di dalam Kristus. Analisis kritis menunjukkan bahwa pendekatan **inklusif Kristosentris** adalah bentuk yang paling seimbang antara **kebenaran teologis** dan **kontekstualitas misiologis**.

References

- Anggraeni. (2024). Analisis Inklusivisme Doktrin Keselamatan Dan Implikasinya Dalam Pengamalan Pancasila. Tesis. Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, Malang. 114 Hal.
- Budiman, S. dan Takameha, K.K. (2022). Makna Keselamatan Dalam Hukum Taurat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja Volume 2, Nomor 1 (Mei 2022): 103-111.
- Charoline, C. dan Ariana, M. (2024). Doktrin Keselamatan (Soteriologi). Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Vol. 3, No. 3 Juli 2024. Hal. 1970-1977.
- Dora, H. (2017). Sorotan Alkitabiah Terhadap Konsep Keselamatan Menurut John Hick. Missio Ecclesiae, 6(2), Oktober 2017, 128-138.
- Gulo, M. (2015). Soteriologi: Sebuah Kajian Teologi Reformed. Manna Rafflesia, 1/2 (April 2015). Hal 132-141.
- Hia, H.W. (2024). Konsep Keselamatan Dan Aplikasinya Dalam Penginjilan. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Filadelfia. Hal 362-375.
- Jura, D. (2017). Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol. 1 No. 2 2017. Hal 21-57.
- Lahope, M. (2019). Arminius, Arminian, dan Kaum Injili: Sebuah Klarifikasi. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan 18, no. 1 (2019). Hal 13-29.
- Loardi, S. dan Ibrahim. (2023). Makna Frasa Kerjakan Keselamatanmu Dalam Filipi 2:12 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen. EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristian Volume 3, No.2.November 2023 (73 - 88).
- Mandagi, L.Y. (2020). Keselamatan Menurut Surat Efesus Pasal 2:5,8-9. Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon. Jurnal Educatio Christi. 2020 1 (2), 29-38.
- Mawikere, M.C.S. dan Hura, S. (2023). John Calvin: Gerakan, Pemikiran Dan Warisannya Dalam Sejarah Gereja Menurut Telaah Literatur. DA'AT: Jurnal Teologi Kristen Vol. 4 No. 2 Juli 2023. Hal 13-36.
- Montang, R.D. dan Andi, S. (2021). Studi Mendalam Konsep Keselamatan Dalam Lingkungan Baptis Di Masa Kini. Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat, Universitas Kristen Papua Sorong. Jurnal Eirene Vol. 6 No. 1, 200-211 (Juli 2021).

- Pasang, A. (2019). Predestinasi Menurut John Calvin. *Jurnal Missio-Cristo*, Vol 1, No 1, April 2019. Hal. 74-86.
- Setiawan, D.E. (2018). Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral. *Jurnal Fidei*, Vol.1, No.2. Hal 250-269.
- Sulistya, P.P. (2013). Konsep Keselamatan Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Pistis* Vol. XI/2013. Hal 45-55.
- Telo, A.U. (2017). Konsep Soteriologi Alkitabiah Dalam Yohanes 3:16. *Jurnal Theologi Injili*, PISTIS 2017. 13 Hal.
- Tuyu, D.F.M. (2015). *Good Works vs Dead Works*. Light Publishing. 296 Hal.
- Widiastuti, A. (2019). Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 5 NO. 4. Hal 288-296.